

PERAN ORANG TUA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SEKOLAH DASAR DI SDK NTAUR KECAMATAN RANA MESE KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Lusia Demarilak Mahut¹, Yohanes Wendilinus Dasor², Tapung Marianus³
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Article Info

Article history:

Published June 1, 2024

Keywords:

Peran orang tua, Kepercayaan diri siswa.

Keywords:

Role of parents, student self-confidence.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Perang Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. Siswa yang dimaksud disini adalah anak pada usia sekolah dasar. Yaitu mereka yang berusia 6 tahun dengan 12 tahun. Hanya yang dibahas dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri siswa kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anaknya, peran orang tua tersebut diantaranya sebagai inspirator, motivator, fasilitator, dan pembimbing. Sebagai Inspirator orang tua senantiasa memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak saat mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu kegiatan. Sebagai motivator orang tua senantiasa memberikan dorongan kepada anaknya agar mempunyai semangat dalam belajar, khususnya dalam belajar di rumah sebagai penunjang keberhasilan prestasi disekolahnya. Sebagai fasilitator orang tua menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak. Sebagai pembimbing orang tua harus membimbing anak tentang waktu belajar dan menyelesaikan tugas dari guru.

Abstract

This article discusses parents' war in an effort to increase elementary school students' self-confidence. The students referred to here are children of elementary school age. Namely those aged 6 years and 12 years. The only thing discussed in this research is the self-confidence of high class students, namely classes IV, V and VI. Parents have a very important role in increasing their children's self-confidence, the role of parents includes being an inspirer, motivator, facilitator and guide. As an inspiration, parents always provide positive ideas for developing children's creativity when they experience difficulties in carrying out certain activities. As motivators, parents always encourage their children to have enthusiasm for learning, especially in studying at home to support their successful achievements at school. As facilitators, parents provide the learning facilities their children need. As a guide, parents must guide their children regarding study time and completing assignments from the teacher.

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia istimewa yang dihadirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, oleh karenanya sebagai pemberian yang teristimewah maka anak juga mendapatkan perlakuan yang istimewa pula. Sebagai orang tua yang bisa bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan, maka orang tua selayaknya diwajibkan dapat membantu anak agar bisa mengembangkan potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya, baik potensi kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual anak. Sebagaimana peran utama orang tua yakni mendidik, membimbing, dan membesarkan anaknya agar menjadi manusia yang berguna di masyarakat terlebih khusus untuk membangun kepercayaan diri anak.

Pentingnya peran orang tua membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter tersebut adalah membangun kepercayaan diri pada anak. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak diantaranya menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, memilah pujian orang tua terhadap anak, membuat anak agar lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan mengarahkan agar dapat mempersiapkan masa depan (Rahman, 2013:382-387). Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberikan dukungan atau motivasi kepada anak agar kepercayaan diri mereka terstimulasi. Sebagian besar orang tua menginginkan anaknya menjadi bahagia penuh empati percaya diri, dan unggul dalam bidang yang mereka geluti, diantara sifat yang diinginkan adalah rasa percaya diri anak menjadi salah satu pondasi untuk mewujudkannya.

Membangun rasa percaya diri anak mulai dari kesadaran orang tua sendiri, mereka harus yakin bahwa rasa percaya diri berasal dari dalam diri anak masing-masing. Orang tua harus memberikan kepercayaan pada anak, agar mereka yakin akan kemampuan diri mereka sendiri. Ketika anak percaya bahwa ia mampu melakukan sesuatu maka kemungkinan besar ia akan berhasil begitu pula sebaliknya. Memiliki anak yang percaya diri dan bahagia adalah idaman setiap orang tua. Akan tetapi masih banyak orang tua yang tidak tau bagaimana rasa percaya diri yang dimiliki anak, karena kepercayaan diri tidak masuk dalam mata pelajaran di sekolah secara khusus, maka dari itu ajarkan anak untuk melakukan banyak hal mandiri mulai dari hal terkecil misalnya mengikat sepatu, mengikuti perlombaan, sebab anak-anak yang percaya akan nyaman dengan diri mereka sendiri.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan, Bandura (Meifiani dan Tisngati, 2014:9). Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka akan cenderung lebih aktif berinteraksi dengan orang lain dan mudah menambah pertemanan, sedangkan untuk anak yang memiliki kepercayaan dirinya rendah maka akan mempengaruhi perkembangan bahkan kesulitan untuk bertinteraksi dengan orang lain, suka menyendiri, dan tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki diri sendiri.

Anak yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan rasa kecemasan dalam menghadapi permasalahan, sehingga akan bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan permasalahannya. Selain itu anak yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah maka akan cenderung menyendiri dan menghindari dari kelompok pertemanan. Lemahnya kepercayaan diri dan tantangan kehidupan sangat berpengaruh pada pikiran seseorang sehingga membuatnya beripikir negatif dan melahirkan keyakinan negatif mengenai dirinya serta kemampuannya.

Kurangnya rasa percaya diri pada anak juga, dapat ditimbulkan oleh pola komunikasi yang buruk dalam keluarga, seperti berkata kasar pada anak, mengertitik, atau banyak melarang anak untuk melakukan sesuatu dan, membentak. Seorang anak yang setiap harinya tinggal dilingkungan keluarga yang sering mendapat hujatan atau makian tanpa menerima pujian dan dukungan maka anak tersebut menjadi lemah dan minder. Hal tersebut membawah pengaruh buruk terhadap rasa percaya diri anak, sehingga anak pun menjadi dihinggapi perasaan rendah diri atau minder.

Dari penjelasan di atas bahwa peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Sebagai orang tua yang merupakan sekolah pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Orang tua sebagai pendidik yang mampu membimbing anak, mendidik, memotivasi dan dapat membentuk perkembangan diri anak secara optimal. Dengan pendidikan dari orang tua, tingkat kepercayaan diri anak juga terbentuk dengan sendirinya, mengarahkan anak untuk mampu melakukan sesuatu mulai dari hal yang terkecil, misalnya memberikan kesempatan kepada untuk memimpin doa saat makan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya, dengan begitu kepercayaan diri anak terbentuk dengan sendirinya, sehingga tidak diragukan lagi jika anak tersebut berinteraksi dengan teman-teman disekolahnya, dengan gurunya saat dalam kelas.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan angket. Metode wawancara dapat diartikan sebagai teknik penlitian dimana peneliti secara langsung berinteraksi dengan responden untuk mengumpulkan data tentang berbagai topik terkait dengan penelitiannya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran orang tua dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dilihat dari segi data penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020:19). Jadi penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan pada kejadian yang ada kemudian dipahami dan di analisis secara mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi pada saat penelitian (Purba dan Simanjuntak, 2011:19).

Penelitian ini dilaksanakan di SDK Ntaur, dan Desa Sano Lokom Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. Alasan peneliti memilih SDK Ntaur dan Desa Sanolokom Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur sebagai tempat penelitian, karena ditemunya permasalahan yang mendasar dari hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10-16 April 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa dan orang tua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisi datanya terdiri dari empat komponen yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan .Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Tua dan Perannya

Menurut (Silahudin, 2016:38) Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan.² Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang

yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak.

Menurut (Purnomo & Ningsih, 2020:240) orang tua yaitu orang yang bertanggung jawab atas anaknya yang dilahirkannya, maka mengapai Tingkat pertumbuhan yang maksimal, dan merupakan objek yang paling utama bagi anak menjadi model, perbuatan, ataupun perilaku yang ditirukan anaknya.

Menurut (Mardiyah, 2015;112) Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak.

Peran merupakan suatu rangkaian tindakan atau perilaku tertentu yang dilakukan oleh manusia sebagaimana mestinya berdasar kedudukannya. Kehidupan dan kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana ia mengambil peran dalam masyarakat. Dengan kata lain, peran adalah perilaku seseorang berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Susini, 2022:3027).

Terdapat beberapa peran yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak dalam proses belajar yaitu Maemunawati & Alif (Rahmawati, 2023: 18-19).

- a) Memberikan suasana yang nyaman untuk anak melakukan kegiatan belajar. Lingkungan tempat anak untuk belajar berpengaruh terhadap kemauan dan minat anak dalam belajar. Jika lingkungan tempat anak belajar kurang baik, maka anak akan merasa terganggu dan kurang fokus terhadap kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab dalam memberikan tempat yang nyaman dan kondusif bagi anak untuk belajar.
- b) Mendampingi anak ketika belajar di rumah sangat penting dilakukan oleh orang tua. Anak akan merasa senang jika didampingi belajar oleh orang tuanya. Ketika anak menjumpai kesulitan dalam belajar, orang tua dapat membantu anak dengan menjelaskan hal yang tidak dapat dimengerti oleh anak.
- c) Membimbing dan menasehati anak merupakan peran orang tua sebagai guru pertama bagi anak. Orang tua memberikan bimbingan kepada anak agar anak siap menghadapi lingkungan barunya, terutama dalam lingkungan sekolah. Tujuan adanya bimbingan dan pengajaran bagi anak adalah membantu anak untuk dapat mandiri dalam kehidupan di luar lingkungan keluarga.
- d) Orang tua juga berperan dalam berkomunikasi dengan guru. Guru dan orang tua dapat menjalin kerja sama untuk membimbing anak agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik.

Menurut Sidharto (Rahmawati, 2023:15-16) peran orang tua dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Peran sebagai fasilitator

Orang tua membantu dan terlibat ketika anak melakukan kegiatan belajar di rumah, mengembangkan keterampilan belajar pada anak, menyediakan peralatan belajar untuk anak, tempat yang nyaman, dan buku-buku yang dapat menambah wawasan anak sesuai

dengan minat dan usia anak. Menurut Istadi fasilitas yang diberikan orang tua untuk belajar meliputi tempat belajar yang menyenangkan, media informasi dalam berbagai bentuk, dan buku-buku yang menunjang belajar anak.

b. Peran sebagai motivator

Orang tua memberikan motivasi kepada anak ketika mengerjakan pekerjaan rumah, membantu mempersiapkan keperluan anak ketika menghadapi ulangan. Selain itu, orang tua juga berperan dalam mengendalikan rasa stress yang dimiliki oleh anak yang berkaitan dengan sekolah, serta memberi penghargaan baik berupa hadiah maupun kata-kata pujian ketika anak mendapatkan prestasi. Peran orang tua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anak terutama dalam hal meningkatkan motivasi untuk belajar.

c. Peran sebagai pembimbing

Disini orang tua berperan membantu anak dalam belajar dengan memberikan penjelasan yang mudah dimengerti ketika anak kesulitan memahami sesuatu. Orang tua juga membantu anak untuk mengatur jam belajar, serta mengatasi permasalahan belajar dan tingkah laku yang buruk pada anak.

Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari Bahasa Inggris yakni *selfconfidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Jadi, dapat dikatakan penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Individu akan termotivasi dan lebih mau mengharagai dirinya jika individu tersebut memiliki penilaian positif terhadap dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Rais, 2022:42). Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya (Hulukati, 2016:3).

Percaya diri diartikan sebagai suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena merasa cukup aman dan mengetahui apa yang dibutuhkan dalam hidup ini. Orang yang mempunyai kepercayaan diri tidak memerlukan orang lain sebagai standar, karena dapat menentukan standar diri, dan selalu mampu mengembangkan motivasinya (Anzwar, 2019:213).

Ciri-Ciri Individu Yang Percaya Diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya sebagai berikut (Hulukati, 2015:3-5). Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain. Orang yang memiliki percaya diri telah merasa cukup dengan kompetensi/kemampuan yang dimilikinya, meskipun orang lain tidak menerima maupun mengakui kemampuan itu, apalagi memujinya.

- a. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. Orang yang memiliki percaya diri berani berbeda dengan orang lain meskipun dengan demikian dia akan tertolak dalam kelompok.
- b. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, dalam arti berani menjadi diri sendiri.
- c. Mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- d. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.
- e. Memiliki internal locus of control, dalam arti memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain.

Ciri-Ciri Individu Tidak Percaya Diri

Berikut adalah beberapa ciri individu yang kurang percaya diri (merupakan kebalikan dari individu yang memiliki percaya diri) (Hulukati, 2015:5-6) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok. Orang tidak percaya sering harus rela menerima pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan pendapatnya sendiri, supaya ia tetap diterima dalam kelompoknya.

- a. Memiliki konformitas sangat tinggi terhadap orang lain dan kelompok, karena ia selalu menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan orang lain dan kelompok.
- b. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri, hal ini yang membuat dirinya banyak mengalami kekecewaan disebabkan tidak tercapainya harapan-harapan itu.
- c. Memiliki sikap pesimis, yang membuat dirinya tidak mau berbuat, karena merasa apa yang dilakukannya tidak ada gunanya atau sulit untuk dicapai.
- d. Memiliki perasaan takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- e. Orang yang tidak percaya diri selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir.
- f. Orang yang tidak percaya diri mempunyai external locus of control dalam arti mudah menyerah pada nasib, mudah putus asa, tidak ulet, motivasi berprestasi rendah, dan sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Menurut Ghufron dan Risnawita (Pradana, 2022:11-12) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya sebagai berikut.

a. Konsep Diri

Kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang di peroleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok, hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri,

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri, menurut Ghufron seseorang yang berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri.

c. Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri semakin kuat. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

d. Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman mengecewakan, biasanya paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

e. Pendidikan

Pendidikan juga dapat mempengaruhi percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu yang pendidikannya yang lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu yang lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

Temuan Pembahasan

Peran Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara orang tua dan siswa di SDK Ntaur, peneliti menemukan peran orang tua dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu.

a. Peran Orang Tua Sebagai Inspirator

Orang tua sebagai inspirator selalu memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas saat anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu kegiatan. Disinilah peran orang tua terlihat saat anak membutuhkan arahan dan bimbingan saat ingin melakukan sesuatu. Misalnya saat anak melakukan kegiatan mewarnai orang tua memberikan ide kepada anak bagaimana anak harus mencari warna yang cocok pada gambar yang sedang digambar oleh anak. sehingga anak merasa percaya diri dengan hasil yang diperolehnya. Orang tua yang tampil sebagai inspirator, tanpa banyak bicara, mampu membuat anak terdorong lalu bergerak dengan motivasi yang tumbuh dari dalam dirinya. Orang tua yang menunjukkan semangat pantang menyerah dalam memperbaiki kehidupannya cenderung akan mewariskan semangat yang sama bagi anak-anaknya. Orang tua yang menunjukkan cinta kasih dan relasi anti diskriminatif, bisa saja akan menjadikan anak bertumbuh menjadi manusia yang toleran dan mengasihi sesamanya (Karisa, 2022:55).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDK Ntaur yang melibatkan orang tua dan siswa mengatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri anak disebabkan karena peran orang tua sebagai inspirator tidak ada. Hal ini, dilihat dari jawaban orang tua dan siswa pada saat penelitian dimana yang pertama orang tua tidak memberikan perhatian pada saat anak belajar di rumah. Peran orang tua menjadi inspirator menurut (Amaludin, 2023:76-77) bahwa untuk mencapai keberhasilan diperlukan kerja keras yaitu belajar, karena dalam situasi tertentu anak butuh perhatian orang tua yang berada disekitarnya atau berada didekatnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan wawancara dan observasi kebanyakan orang tua di SDK Ntaur tidak memberikan perhatian kepada anak pada saat belajar di rumah. Hal ini dikarenakan orang tua terlalu sibuk bekerja di kebun, dan karena terlalu sibuk orang tua seakan tidak mempunyai waktu untuk mengurus atau memperhatikan anaknya, sehingga anak merasa diabaikan. Kedua orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide atau gagasannya pada saat diskusi di rumah. Menurut (Syam, 2023:44) agar anak selalu tampil percaya diri orang tua selalu memberikannya pengertian, anak pun diberi hak untuk bertanya, menyatakan pendapat, dan melakukan proses secara santun yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Ketiga orang tua tidak mengatur belajar anak. Dari hasil penelitian di SDK Ntaur orang tua tidak mengatur belajar anak. Hal ini dikarenakan waktu orang tua sepenuhnya diisi untuk bekerja di kebun, sehingga waktu untuk mengatur dan mengatasi jika anak tidak belajar tidak ada. Keempat orang tua tidak mengajarkan pentingnya rasa peduli terhadap orang lain kepada anak. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mengajarkan pentingnya rasa peduli terhadap orang lain kepada anak. Melalui contoh dan pembelajaran, anak dapat memahami nilai-nilai empati, Kerja sama, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Dengan memiliki rasa peduli, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, tetapi juga membangun kepercayaan diri melalui pengalaman positif dalam membantu dan berkontribusi pada kesejahteraan orang lain (Sarie, 2023:105). Kelima orang tua tidak memberikan contoh kebiasaan belajar yang baik kepada anak. Orang tua yang tidak memberikan contoh kebiasaan yang baik dapat merugikan kepercayaan diri anak. Peran orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dalam memberikan contoh keuletan,

ketekunan, dan pemecahan masalah memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan keyakinan anak terhadap kemampuan belajar mereka. Orang tua yang aktif dalam mendukung proses belajar anak dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kepercayaan diri anak terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tugas-tugas akademis (Azis, 2019:31). Dari hasil penelitian dengan menggunakan observasi dan wawancara siswa dan orang tua, mengatakan orang tua kurang memberikan contoh kebiasaan belajar yang baik kepada anak, orang tua mengharapkan anak belajar sesuai dengan kebiasaan dan kenyamanan anak saja.

b. Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Anak-anak membutuhkan dukungan dan dorongan orang tua selama tahap perkembangan untuk membangun kepercayaan diri dan keyakinan diri yang diperlukan untuk mengatasi hambatan. Pola asuh orang tua anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya motivasi yang ditunjukkan oleh anak. Anak-anak dengan dorongan yang kuat untuk belajar akan mendekati studi mereka dengan semangat dan komitmen, menghasilkan prestasi akademik. Orang tua berperan penting dalam mendorong anaknya untuk melanjutkan pendidikan dan mencapai keberhasilan akademik. Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa adalah mengontrol jumlah waktu yang dihabiskan anaknya untuk belajar, memantau perkembangan akademik anaknya, memantau perkembangan kepribadian anaknya, termasuk di dalamnya. Sikap dan perilaku mereka, dan untuk memantau efektifitas waktu yang dihabiskan oleh anak-anak mereka di sekolah.

Salah satu kewajiban terpenting orang tua adalah memotivasi anak-anak mereka untuk mencapai potensi penuh mereka melalui upaya mereka sendiri. Orang tua adalah sosok paling dekat dengan anak-anaknya, dan karena anak-anak merasa bahwa orang tua mereka mengalami apa yang mereka alami, mereka biasanya melihat orang tua mereka sebagai salah satu orang yang dapat mendukung mereka pada saat dibutuhkan. Dalam upaya merangsang anak orang tua dapat memberikan dorongan. Orang tua bertanggung jawab atas keberhasilan akademis anaknya terutama dalam hal motivasi akademik anaknya. Selain, kata-kata orang tua sering menawarkan dukungan dengan cara lain. Selain dukungan verbal, orang tua mungkin menawarkan insentif dalam bentuk penghargaan atau hadiah (Ikromah dkk, 2022:13-14).

Kurang memiliki kepercayaan diri dikarenakan tidak adanya motivasi dari orang tuannya. Pertama orang tua tidak memberikan motivasi dalam belajar anak. Menurut (Amaludin, 2023:73-74) peran orang tua sebagai motivator yaitu orang tua dapat memberi semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik. Kedua orang tua juga tidak memberikan semangat kepada anak untuk selalu belajar. Menurut (Mustika, 2021:364) orang tua sebagai motivator artinya orang tua memberikan dukungan belajar kepada peserta didik.

c. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Sedangkan, Prasetyo (Aggraeni, Fakhriyah & Ahsin, 2021:107) mengatakan orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak meliputi beberapa tugas yakni menyediakan fasilitas belajar baik, berupa tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain yang memudahkan proses belajar siswa. Menurut (Amalia dkk, 2021:1277) peran orang tua sebagai fasilitator yaitu orang tua mengetahui perkembangan anaknya di sekolah maupun di rumah, serta memberikan fasilitas yang dibutuhkan seperti sandang, pangan, papan, dan yang paling penting kebutuhan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan siswa di SDK Ntaur mengatakan bahwa orang tua belum sepenuhnya menyediakan fasilitas belajar anak, seperti alat tulis, seragam sekolah. Pernyataan ini diperoleh dari jawaban orang tua yang

mengatakan kami tidak memberikan sepenuhnya perlengkapan sekolah untuk anak, seperti belpoin, buku, biasanya sekolah yang sediakan, dan untuk perlengkapan lain seperti sepatu, tas tidak ada karena biasanya anak tidak bersepatu dan juga bawah buku menggunakan kantong plastik, sedangkan untuk seragam sekolah, anak biasanya menggunakan seragam bekas kakanya. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yang pertama karena faktor ekonomi dan kurang perhatian orang tua kepada anak. Kadang orang tua berpendapat bahwa Sepatu, tas tidak terlalu penting karena anak bisa membawahi buku menggunakan kantong plastik dan juga anak tidak bersepatu karena menggunakan sandal ataupun bisa ke sekolah tanpa alas kaki. Tanpa disadari perilaku orang tua tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Masa SD adalah fase kritis dalam perkembangan anak, dimana kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh perbedaan yang muncul termasuk seputar pakaian atau barang-barang.

d. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung bimbingan belajar anak. pembentukan kepercayaan diri anak sudah bisa mulai dilihat oleh orang tua ketika anak masih berusia dini bahkan ketika masih berada di dalam kandungan. Apabila orang tua berperilaku baik dalam mendidik anak, maka anaknya pun akan bertumbuh dengan baik, begitupun sebaliknya. Orang tua dapat membantu anak dalam belajar dengan memberikan fasilitas dan lingkungan yang mendukung, seperti menyediakan tempat belajar yang nyaman dan tenang, serta memastikan anak memiliki waktu yang cukup untuk belajar.

Orang tua juga dapat berperan dalam pembentukan kepercayaan diri anak dengan memberikan teladan dan contoh yang baik, seperti dengan selalu berperilaku dan bertingkah baik pada si anak. Hal ini, akan menjadi contoh yang direkam oleh anak semenjak anak masih kecil hingga ia dewasa. Selain itu, orang tua juga dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan memberikan motivasi agar anak tetap semangat belajar. Dalam mendukung bimbingan belajar anak, orang tua juga dapat berkomunikasi dengan guru dan sekolah untuk mengetahui perkembangan anak dalam membicarakan cara terbaik untuk membantu anak dalam belajar. Orang tua juga dapat membantu anak mengatasi masalah yang terjadi pada anak di sekolah, seperti masalah dengan teman sekelas atau masalah dalam memahami pelajaran (Ritonga dkk, 2022:131).

Berdasarkan hasil penelitian di SDK Ntaur yang melibatkan orang tua dan siswa mengatakan bahwa orang tua tidak berperan dalam membimbing anak selama belajar. Belajar di rumah menuntut kolaborasi yang erat antara orang tua dan anak. Orang tua berperan sebagai sebagai pendamping yang memberikan panduan dan dorongan. Ketidaksi bimbingan dapat menciptakan kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipahami oleh anak di rumah. Hal ini dapat merugikan kualitas pendidikan dan menurunkan rasa percaya diri anak. Dari hasil wawancara siswa dan orang tua di SDK Ntaur menyatakan orang tua tidak membimbing anak di rumah, dikarenakan orang tua lebih mementingkan kesibukan bekerja dikebun ketimbang meluangkan waktu untuk membimbing anak belajar di rumah. Tanpa disadari hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak, karena anak merasa diabaikan dan tidak diperhatikan oleh orang tuannya.

4. KESIMPULAN

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sebagai orang tua yang merupakan sekolah pertama bagi siswa untuk memperoleh pendidikan. Orang tua sebagai pendidik yang mampu membimbing siswa, mendidik, memotivasi yang dapat membentuk perkembangan diri

siswa secara optimal. Dengan pendidikan dari orang tua tingkat kepercayaan diri siswa juga terbentuk dengan sendirinya, mengarahkan siswa untuk mampu melakukan sesuatu mulai dari hal yang terkecil, misalnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa saat makan, dengan begitu kepercayaan diri siswa terbentuk dengan sendirinya, sehingga tidak diragukan lagi jika siswa tersebut berinteraksi dengan teman-teman disekolahnya, dengan gurunya saat dalam kelas.

Kurangnya peran orang tua mengakibatkan lambatnya perkembangan diri siswa, tingkat kepercayaan diri siswa juga tidak terbentuk secara optimal dalam keluarga, sehingga kadang siswa merasa minder jika guru menyuruhnya untuk maju ke depan kelas, misalnya untuk menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan oleh gurunya. Dalam kondisi ini siswa yang kurang percaya diri akan tertinggal di dalam proses pembelajaran dan tidak memahami materi yang dipelajari. Hal yang dapat mempengaruhi siswa pasif yaitu tidak mengetahui materi yang disampaikan, malu bertanya terkait materi yang sulit, siswa tidak mampu berpikir kritis dan kebiaan di rumah tidak belajar. Siswa yang di rumah tidak diperhatikan oleh orang tua untuk belajar, maka anak didik tersebut tidak akan belajar dan nanti ketika di sekolah ia tidak menerima materi yang disampaikan dan tidak percaya diri tentang kemampuan yang dimilikinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Amalia dkk, 2021, Peran Orang Tua Dalam Mmemotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Wonorejo Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol. 2 No. 4.
- Amaluddin. 2023. Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Pembelajaran Daring Pada Siswa SMP Negeri 9 Baubau Kelas VII.5 di Kelurahan Ngari-Ngari. *Jurnal Akademik FKP Unidayan*.
- Azwar, E. 2021. Program Pengalama Lapangan (Magang) Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi. *Jurnal Penjaskes*, Vol. 6 No. 2.
- Hulukati, W. 2016. Pengembangan Diri Siswa SMA. Ideas Publising.
- Ikromah. dkk, 2022. Peran Orang Tua Mendampingi Belajar Anak Di Masa Pandemi Di Dukuh Nglau. *Jurnal Of Primary and Childrens Education* Vol. 5 No 2.
- Karisa, N. N. (2022). Orang Tua Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercakap-Cakap di Masa Pandemi Covid 19 .
- Maemunah, E. S., 2021. Problematika Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian Studi Kasus Di Desa Tambakbaya, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol.2 No.1.
- Mardiyah, 2015. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan*, Vol. III, No.2.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Yogyakarta Press.
- Tisngati, U. Meifiani, I. N., 2014. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1, No. 2.
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>

- Pradana, D. I., 2016. Kepercayaan Diri Dalam Menyampaikan Pendapat Pada Mahasiswa Awal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purba, E. F., Simanjuntak, P. 2011. Metode Penelitian, Medan: Percetakan Sadia, Jln. Turi Ujung No. 155.
- Purnomo, E. H., Ningsi, T. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 19–27.
- Rahman, M. M., 2013. Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2
- Rahmawati, A. L., 2023. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Pada Anak di Paud SKB Sidoarjo.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Al-Irsyad, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Ritongga. Dkk. 2022. Peran Orang Tua Dalam Mendukung Bimbingan Belajar Anak. *Sublim: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2
- Sarie, D. P. (2023). Peran orangtua dalam menanamkan sikap percaya diri pada anak usia dini di wilayah rt 03 rw 02 batu ceper kota tangerang.
- Silahudin. (2016). Pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di kelurahan nendagung pagar alam selatan. *Al - Bahtsu*, 1(2).
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). pengembangan diri siswa SMA. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Susini. (2022). Peran Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Kabupaten Pangandaran. 2(2), 3025–3035.
- Syam, R. D. S. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun dalam 6 Keluarga di Desa Kalukung Kampala Kab. Janeponto. 1–86.
- Tisngati, U. Meifiani, I. N., 2014. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1, No. 2.